

EKOKRITIK SASTRA DALAM ANTOLOGI PUISI JELAJAH SUNGAI MENYAPA ALAM BARITO

Literary Ecocriticism in the Poetry Anthology Exploring the River to Greet Alam Barito

Aulia Munjiah¹; Nazwa Erlina Syuhada²; Halimah³; Putri Apridah⁴; Nor Hidayah⁵

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas PGRI Kalimantan

Correspondence		
Email: auliamunjiah82@gmail.com	No. Telp:	
Submitted: 21 Desember 2024	Accepted: 30 Desember 2024	Published: 31 Desember 2024

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis representasi ekologi dalam tiga puisi dari antologi Jelajah Sungai Menyapa Alam Barito menggunakan pendekatan ekokritik Ursula Heise. Fokus utama penelitian adalah mengungkap elemen-elemen ekologi, seperti globalisasi ekologi, temporalitas, identitas, dan kritik terhadap antroposentrisme yang terkandung dalam puisi-puisi tersebut. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk menggali tema, simbol, dan hubungan manusia-alam dalam karya ini. Hasil menunjukkan bahwa ketiga puisi mampu merepresentasikan isu ekologis lokal dalam konteks global dengan mendalam, sekaligus menyampaikan kritik terhadap eksploitasi lingkungan. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian ekokritik sastra Indonesia.

Kata kunci: Ekokritik sastra, Antologi puisi, Sungai Barito.

ABSTRACT

This study analyzes the ecological representation in three poems from the anthology Jelajah Sungai Menyapa Alam Barito using Ursula Heise's ecocritical approach. The primary focus is to uncover ecological elements, such as ecological globalization, temporality, identity, and criticism of anthropocentrism, embedded in these poems. A qualitative research method is employed to explore the themes, symbols, and human-nature relationships within the works. The findings reveal that the three poems effectively represent local ecological issues in a global context while delivering a profound critique of environmental exploitation. This study contributes to the development of ecocritical studies in Indonesian literature.

Keywords: Literary ecocriticism, Poetry anthology, Barito River.

Pendahuluan

Ekologi sastra merupakan cabang kajian yang meneliti representasi alam dan lingkungan dalam karya sastra, serta interaksi antara manusia dan alam yang digambarkan di dalamnya. Pendekatan ini, yang dikenal sebagai ekokritik, berupaya memahami bagaimana sastra mencerminkan, membentuk, atau bahkan mengkritisi hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Heise (1997), ekokritik menganalisis peran lingkungan alam dalam imajinasi komunitas budaya pada momen historis tertentu, dengan memeriksa bagaimana konsep 'alam' didefinisikan dan nilai-nilai apa yang diberikan atau ditolak padanya.

Puisi, sebagai bentuk ekspresi sastra yang padat dan imajinatif, memiliki potensi besar sebagai medium untuk menyampaikan kritik, termasuk kritik ekologis. Melalui simbolisme, metafora, dan bahasa yang kaya, puisi dapat menggugah kesadaran pembaca terhadap isu-isu lingkungan. Heise (2006) menekankan bahwa ekokritik lahir dari kebutuhan untuk memahami representasi alam dalam konteks budaya dan sastra, serta bagaimana karya sastra dapat mempengaruhi persepsi kita terhadap lingkungan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menganalisis aspek ekokritik dalam puisi Indonesia. Misalnya, penelitian oleh Hartati dan Karim (2024) mengungkap muatan ekologis dalam puisi-puisi kontemporer Indonesia, menunjukkan bahwa karya-karya tersebut mencerminkan enam konsep ekologis menurut Garrard. Selain itu, penelitian oleh Jannah dan Efendi (2021) menganalisis ekokritik dalam antologi puisi Negeri di Atas Kertas karya Komunitas Sastra Nusantara, dengan fokus pada perspektif Lawrence Buell. Berenda Jingga, Pratama (2023) mengeksplorasi ekokritik dalam puisi-puisi lokal yang memperlihatkan hubungan manusia dengan lingkungan, serta Yusuf dan Rahman (2022) yang mengkaji representasi lingkungan dalam sastra Indonesia dengan pendekatan ekokritik. Hasanah dan Kusuma (2023) juga melakukan kajian ekokritik pada antologi puisi daerah, menyoroti bagaimana ekologi terintegrasi dalam narasi sastra lokal. Penelitian ini menunjukkan bagaimana puisi-puisi tersebut merepresentasikan isu-isu ekologis dalam konteks budaya dan lingkungan. Penelitian ini berbeda dengan yang sebelumnya karena secara khusus menganalisis tiga puisi dalam antologi “Jelajah Sungai Menyapa Alam Barito” dengan pendekatan teori ekokritik Ursula Heise, yang belum banyak diterapkan dalam konteks puisi Indonesia.

Ketertarikan penulis untuk mengangkat topik ini muncul dari keinginan untuk mengeksplorasi bagaimana puisi dapat menjadi sarana efektif dalam menyampaikan kritik ekologis, khususnya dalam konteks lokal Kalimantan Selatan. Antologi “Jelajah Sungai Menyapa Alam Barito” memuat puisi-puisi yang merefleksikan hubungan manusia dengan Sungai Barito dan lingkungan sekitarnya. Tiga puisi yang dipilih seperti “Satu Senja Bersamamu,” “Andai Aku Sungai Barito,” dan “Kalui Iwak Tangkasalak” ditulis oleh penulis berbeda dalam satu antologi yang sama, menawarkan perspektif beragam tentang interaksi manusia dan alam di wilayah tersebut.

Melalui penelitian yang berjudul Ekokritik Sastra dalam Antologi Puisi Jelajah Sungai Menyapa Alam Barito ini, penulis berharap dapat mengungkap bagaimana puisi-puisi dalam antologi tersebut merepresentasikan isu-isu ekologis dan bagaimana pendekatan ekokritik, khususnya teori Ursula Heise, dapat diterapkan untuk menganalisis karya sastra Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam kajian ekokritik sastra Indonesia dan mendorong kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan melalui medium sastra.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif dipilih untuk mendalami makna dan konsep ekokritik dalam tiga puisi yang dianalisis. Pendekatan ini mengkaji keterkaitan antara karya sastra dengan isu-isu ekologi berdasarkan teori ekokritik yang dikemukakan oleh Ursula Heise.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan selama satu minggu, dimulai dari tanggal 16 hingga 23 Desember 2024. Penelitian bersifat literatur sehingga dilakukan di tempat yang mendukung akses terhadap buku Jelajah Sungai Menyapa Barito dan referensi teoretis terkait ekokritik.

Target atau Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah tiga puisi dari buku Jelajah Sungai Menyapa Barito:

1. Kalui Iwak Tangkasalak karya Naidee.
2. Andak Aku Sungai Barito karya Ngakan Made Kasub Sidan.
3. Satu Senja Bersamamu karya Nor Komar.

Ketiga puisi ini dianalisis untuk menggali pandangan ekologis yang terkandung di dalamnya.

Prosedur

1. Mengumpulkan data utama berupa teks ketiga puisi yang dianalisis.
2. Membaca dan memahami teori ekokritik Ursula Heise sebagai landasan analisis.
3. Melakukan analisis mendalam terhadap tema, diksi, dan simbol dalam puisi menggunakan perspektif ekokritik.
4. Menyusun hasil temuan terkait representasi lingkungan, kritik terhadap isu ekologi, serta hubungan manusia dan alam dalam puisi.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data utama penelitian ini berupa teks puisi dari buku *Jelajah Sungai Menyapa Barito*, dengan data pendukung yang mencakup literatur dan referensi teori ekokritik. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti, yang bertindak sebagai analis teks berdasarkan teori ekokritik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen dengan membaca, mencatat, dan mengelompokkan bagian-bagian teks yang relevan dengan teori ekokritik.

Teknik Analisis Data

1. Data dianalisis dengan teknik analisis isi (content analysis) berdasarkan teori ekokritik.
2. Peneliti mengidentifikasi elemen-elemen ekologi yang diungkapkan dalam puisi seperti representasi alam, hubungan manusia dan lingkungan, serta kritik terhadap permasalahan lingkungan.
3. Data yang diperoleh diinterpretasikan secara kritis untuk menjelaskan bagaimana karya sastra merefleksikan isu ekologi yang relevan dengan teori Ursula Heise.
4. Hasil analisis dipaparkan secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai temuan penelitian.

Metode ini diharapkan dapat mengungkap pesan ekologis dalam ketiga puisi tersebut, serta kontribusinya terhadap wacana sastra dan lingkungan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini berfokus pada analisis nilai-nilai ekokritik dari tiga puisi dalam buku antologi puisi *Jelajah Sungai Menyapa Alam Barito*, dengan menggunakan teori Ursula Heise. Hasil temuan dari penelitian ini akan disampaikan dalam bentuk tabel. Penelitian ini juga menampilkan data-data kutipan puisi yang mengandung nilai-nilai ekokritik. Berikut inti temuan dalam penelitian ini yang ditampilkan pada tabel 1.

Table 1. Hasil Penelitian.

Globalisasi Ekologi	“air tercemar”	“merampas hutan bambu”	“mengangkut batu bara”
Representasi Naratif Lingkungan	“mati terkulai”	“berteriak kencang”	“hilir mudik kelotok”
Temporalitas dan Perubahan Lingkungan	“Tangkalasa jadi legenda”	“hingga anak cucu kelak”	“hidup adalah perjalanan”



Identitas dan Keterhubungan	“lelucon tak lagi membuat tawa riang”	“air yang melintas sepanjang nadiku tanpa sedimentasi”	“Kelak pasti kembali tapi apa yang ‘kan kubawa?”
Kritik terhadap Antroposentrisme	“Arwana predator kebanggaan si pemilik pongah”	“redam keserakahanmu”	“Laju tenang kapal-kapal tongkang”
Refleksi Spiritual dan Ekologis	“percaya ada, tapi tak ada lagi di sungai”	“cukup sudah alih fungsi lahan: sawit bukan penjangaku!”	“ya, kelak pasti kembali tapi apa yang ‘kan kubawa?”

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkategorikan bentuk-bentuk ekokritik dalam buku antologi puisi *Jelajah Sungai Menyapa Alam Barito*, sesuai teori Ursula Heise. Bentuk-bentuk ekokritik tersebut seperti globalisasi ekologi, representasi naratif lingkungan, temporalitas dan perubahan lingkungan, identitas dan keterhubungan, kritik terhadap antroposentrisme, serta refleksi spiritual dan ekologis. Berikut hasil analisis dan pembahasan mengenai bentuk-bentuk ekokritik tersebut.

Globalisasi Ekologi

Dalam ekokritik, globalisasi ekologi merujuk pada kesadaran global terhadap keterhubungan antara manusia dan lingkungan hidup, serta dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas manusia terhadap ekosistem di seluruh dunia. Menurut Setiawan (2018), globalisasi ekologi tidak hanya melibatkan penyebaran informasi lingkungan secara global tetapi juga menuntut kerja sama internasional untuk menangani isu-isu ekologis yang bersifat lintas batas. Penyair dalam antologi puisi *Jelajah Sungai Menyapa Alam Barito* menampilkan sajak-sajak yang membahas mengenai globalisasi ekologi. Pada puisi *Kalui Iwak Tangkalasa* karya Naidee, globalisasi ekologi ditunjukkan melalui kata “tercemar”.

*tersebab air tercemar wasi dan karbon pekat
atau sisa oli gemuk dan minyak kapal
(Naidee, 2023, p.89)*

Kutipan di atas menceritakan tentang pencemaran sungai oleh limbah industri dan kapal, mengindikasikan masalah global yang memengaruhi ekosistem lokal, serta mencerminkan keterhubungan antara tindakan manusia secara global dan dampaknya terhadap spesies lokal seperti Tangkalasa. Kutipan ini dapat dijadikan pengingat bahwa ulah manusia yang ceroboh terhadap alam yang kemudian dapat mencemari sumber daya yang penting. Air yang menjadi sumber kehidupan tercemar karena ulah manusia yang mementingkan ekonomi dibanding dampak ekologis.

*Cukup sudah alih fungsi lahan
merampas hutan bambu*

yang berlaksa tahun

*setia mempigura alur
sepanjang tubuhku
(Sidan, 2023, p.92)*

Kutipan tersebut berasal dari puisi yang berjudul *Andai Aku Sungai Barito* karya Ngakan Made Kasub Sidan, yang menampilkan penggantian hutan bambu dengan perkebunan kelapa sawi. Hal ini menunjukkan dampak kapitalisme global yang menghancurkan ekosistem lokal dimana Sungai Barito digambarkan sebagai korban eksploitasi ekonomi. Melalui kutipan ini, penyair mengajak pembaca merenungkan pentingnya keselarasan antar manusia dan alam dengan menghentikan eksploitasi yang merusak ekologi.

*Laju tenang kapal-kapal tongkang
begitu pasti mengangkut batu bara
(Komar, 2023, p.97)*

Kutipan di atas berasal dari puisi *Satu Senja Bersamamu* karya Nur Komar, yang menggambarkan batu bara sebagai komoditas global yang diekstraksi dengan dampak lokal yang besar. Adapun dampaknya, seperti kerusakan lingkungan dan Pencemaran. Selain itu, sungai Barito tidak lagi hanya menjadi simbol budaya lokal, tetapi memiliki bagian dari sistem ekonomi global yang menghubungkan manusia dan eksploitasi sumber daya.

Representasi Naratif Lingkungan

Representasi naratif lingkungan merujuk pada cara sastra menggambarkan, merepresentasikan, atau menggugah kesadaran tentang lingkungan hidup, baik itu alam, ekosistem, atau interaksi manusia dengan alam. Pada antologi puisi *Jelajah Alam Menyapa Barito*, penyair memperlihatkan sajak-sajak yang memuat representasi naratif lingkungan dalam karyanya. Dalam puisi karya Naidee yang berjudul *Kalui Iwak Tangkalasa*, representasi naratif lingkungan disampaikan melalui frasa “mati terkulai”.

*berkalaung kemewahan nan megah
peminat bertaruh hingga berharga milyaran
lalu mati terkulai
tanpa sempat berkirip pesan minta tolong
(Naidee, 2023, p.89)*

Melalui kutipan di atas, penyair menceritakan tentang kehidupan *Tangkalasa* yang dihabiskan dalam lingkungan buatan (tempayan kaca), yang mengasingkannya dari habitat alami. Disisi lain, kepunahannya mencerminkan kerusakan ekosistem akibat eksploitasi manusia. Penyair juga menggambarkan ekosistem sebagai entitas hidup yang tak berdaya menghadapi kehancuran.

*Andai aku Sungai Barito
aku akan berteriak kencang
mengeleagar
menggetarkan langit
(Sidan, 2023, p.92)*

Kutipan di atas berasal dari puisi yang berjudul *Andai Aku Sungai Barito*, yang menggambarkan Barito tidak hanya sebagai sungai, tetapi juga sebagai saksi kerusakan

ekologis. Metafora “Berteriak” mencerminkan upaya alam menyampaikan penderitaannya yang sering diabaikan manusia. Kata "menggelegar" dan "menggetarkan langit" menyimbolkan usaha untuk membuat perubahan atau memberi dampak besar, meskipun mungkin terasa tak terdengar atau tertahan oleh berbagai kekuatan yang lebih besar.

*hilir mudik kelotok membawa penumpang
telah terbiasa akan deras arusnya
(Komar, 2023, p.97)*

Penyair melalui kutipan di atas, menyiratkan bahwa kehadiran manusia yang intens di Sungai Barito telah mengubahnya dari sebuah ekosistem alami menjadi sarana transportasi dan industri. Hal ini dapat menjadi simbol ketergantungan manusia terhadap alam yang tidak disadari mempengaruhi kehidupan manusia. Kutipan tersebut juga mencerminkan bagaimana manusia berinteraksi dengan alam dan bagaimana kebiasaan yang terbentuk seringkali mengabaikan dampak jangka panjang yang mungkin muncul.

Temporalitas dan Perubahan Lingkungan

Temporalitas mengacu pada bagaimana waktu dipahami, diinterpretasikan, dan direpresentasikan dalam karya sastra atau budaya. Sedangkan, perubahan lingkungan merujuk pada transformasi ekosistem akibat fenomena seperti perubahan iklim, kerusakan habitat, atau pengaruh manusia lainnya. Keduanya menunjukkan bagaimana representasi literatur atau budaya mencerminkan, memprediksi, atau memperdebatkan krisis lingkungan serta respons manusia terhadapnya. Penyair pada antologi puisi Jelajah Alam Menyapa Barito membawakan ekokritik melalui sajak-sajaknya dengan memuat temporalitas dan perubahan lingkungan. Pada puisi berjudul *Kalui Iwak Tangkalasa* karya Naidee, temporalitas dan perubahan lingkungan diungkapkan melalui frasa “*Tangkalasa jadi legenda*”.

*Nasib Tangkalasa jadi legenda
tersebab air tercemar wasi dan karbon pekat
(Naidee, 2023, p.89)*

Kutipan di atas menggambarkan perubahan ini menandai degradasi lingkungan yang tidak dapat dipulihkan, menghubungkan masa lalu yang harmonis dengan ekosistem saat ini telah rancu. Selain itu, kutipan ini juga mencerminkan bagaimana hubungan antara manusia dan alam terganggu oleh eksploitasi atau kerusakan lingkungan yang mengubah lanskap ekologis dan budaya. Penyair melalui puisi ini mengajak pembaca untuk merefleksikan tindakan manusia terhadap alam dan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem demi masa depan yang lebih lestari.

*agar air yang melintas sepanjang nadiku
tanpa sedimentasi
hingga anak cucu kelak
masih bisa menitipkan senyum tawa
pada air yang jernih
(Sidan, 2023, p.92)*

Kutipan di atas berasal dari puisi yang berjudul *Andai Aku Sungai Barito*, yang menggambarkan masa kini yang penuh kerusakan dan harapan untuk masa depan mencerminkan kesadaran ekologis akan pentingnya keberlanjutan lingkungan. Serta, merepresentasikan hubungan yang intim antara manusia dan alam, khususnya air, yang sering

dianggap sebagai simbol kehidupan dan keberlanjutan. Melalui puisi ini, penyair mengingatkan akan pentingnya menjaga air dan lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab manusia terhadap alam dan generasi mendatang.

*hidup adalah perjalanan
maka pulang adalah satu-satunya alamat*
(Komar, 2023, p.97)

Kutipan tersebut berasal dari puisi *Satu Senja Bersamamu* karya Nur Komar, yang dapat diartikan sebagai pengingat bahwa perubahan lingkungan akibat eksploitasi manusia akan membawa konsekuensi. Akhirnya manusia sendirilah yang akan menghadapi dampak dari tindakan mereka terhadap alam. Atau dapat juga diartikan sebagai pengingat bahwa perjalanan hidup manusia adalah bagian dari perjalanan ekologis yang lebih besar, dan pulang ke rumah berarti kembali menjaga alam yang telah menjadi sumber kehidupan kita.

Identitas dan Keterhubungan

Identitas dan keterhubungan dalam ekokritik mengacu pada hubungan timbal balik antara manusia dan alam serta bagaimana hubungan ini membentuk pemahaman diri (identitas) manusia dalam konteks ekologi. Menurut Suarka (2020), identitas ekologis tidak hanya berbicara tentang keberadaan manusia sebagai individu, tetapi juga sebagai bagian integral dari lingkungan yang melingkupinya. Keterhubungan antara manusia dan lingkungan adalah inti dari kesadaran ekologis dalam sastra yang dapat menjembatani jarak antara manusia dan alam, membangun empati ekologis (Wahyuni, 2021). Melalui antologi puisi *Jelajah Alam Menyapa Barito*, penyair menyajikan sajak-sajak yang mengandung identitas dan keterhubungan didalamnya. Pada puisi karya Naidee yang berjudul *Kalui Iwak Tangkalasa*, identitas dan keterhubungan tergambar pada larik “lelucon tak lagi membuat tawa riang”.

*Tangkalasa O! Tangkalasa
Iwak tangkapan di hilir dan hulu Sungai
lelucon tak lagi membuat tawa riang*
(Naidee, 2023, p.89)

Pada kutipan di atas, identitas dan keterhubungan ditunjukkan melalui kehadiran *Tangkalasa* yang sebelumnya tidak hanya menyediakan kebutuhan pangan tetapi juga emosional. Selain itu, dapat diartikan juga dengan identitas manusia yang terhubung dengan alam secara mendalam. Ketika alam rusak, manusia tidak hanya kehilangan sumber daya fisik tetapi juga dimensi emosional dan spiritualnya, sehingga merusak harmoni dalam ekosistem.

*agar air yang melintas sepanjang nadiku
tanpa sedimentasi hingga anak cucu kelak
masih bisa menitipkan senyum tawa*
(Sidan, 2023, p.92)

Kutipan di atas yang berasal dari puisi yang berjudul *Andai Aku Sungai Barito* tersebut, dapat diartikan bahwa sungai tidak hanya memenuhi kebutuhan ekologis tetapi juga menjadi bagian dari warisan budaya dan spiritual yang harus dilestarikan untuk generasi mendatang. Melalui kutipan ini, penyair menyerukan untuk menjaga harmoni antara manusia dan alam. Dengan menjaga kelestarian air sebagai identitas ekologis, juga memastikan bahwa

hubungan manusia-alam tetap terjaga, serta generasi mendatang dapat menikmati dunia yang penuh kehidupan, keindahan, dan kebahagiaan.

*Sungai barito senja hari
kesadaran pun terpantik bangkit tiba-tiba
ya, Kelak pasti Kembali
tapi apa yang 'kan kubawa?
(Komar, 2023, p.97)*

Melihat dari kutipan yang berasal dari puisi *Satu Senja Bersamamu* karya Nur Komar tersebut, pertanyaan ini menggarisbawahi bahwa hubungan manusia dengan alam tidak hanya berorientasi pada manfaat langsung, tetapi juga pada tanggung jawab moral untuk menjaga keberlanjutan ekosistem bagi generasi mendatang. Puisi ini mengajarkan pentingnya introspeksi tentang hubungan manusia dengan alam. Identitas manusia tidak terpisah dari lingkungan tempat ia hidup, dan kesadaran untuk menjaga lingkungan adalah kunci bagi keberlanjutan hubungan tersebut. "Apa yang 'kan kubawa?" mengingatkan manusia untuk bertanggung jawab terhadap warisan ekologis yang akan ditinggalkan.

Kritik terhadap Antroposentrisme

Antroposentrisme adalah pandangan yang menempatkan manusia sebagai pusat segala sesuatu, di mana nilai dan kepentingan manusia dianggap lebih penting daripada makhluk hidup atau elemen alam lainnya. Ekokritik menantang pandangan antroposentris yang menganggap manusia sebagai pusat segalanya. Penyair dalam antologi puisi *Jelajah Sungai Menyapa Alam Barito* menampilkan sajak-sajak yang membahas mengenai kritik terhadap antroposentrisme. Pada puisi *Kalui Iwak Tangkalasa* karya Naidee, kritik terhadap antroposentrisme diungkapkan melalui larik "Arwana predator kebanggaan si pemilik pongah".

*jadi Arwana
predator kebanggaan si pemilik pongah
Konon pencurah rezeki melimpah
(Naidee, 2023, p.89)*

Kutipan di atas mengungkap bahwa Manusia memperlakukan *Tangkalasa* sebagai simbol kekayaan dan status, bukan sebagai makhluk hidup yang memiliki peran dalam ekosistem. Juga kritik terhadap pandangan yang memandang alam sebagai sesuatu yang terpisah dari manusia dan hanya ada untuk dimanfaatkan. Hal ini mencerminkan eksploitasi alam demi tujuan antroposentris yang sempit.

*Hentikan!
Hentikan! kataku
redam keserakahanmu
hentikan mengoyak tepianku
(Sidan, 2023, p.92)*

Kutipan di atas yang berasal dari puisi yang berjudul *Andai Aku Sungai Barito* tersebut, dapat diartikan bahwa kata "Hentikan", menyerukan agar manusia berhenti mengeksploitasi alam tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap ekosistem. Adapun kata "keserakahanmu" menunjukkan bagaimana tindakan manusia yang egois berdampak negatif pada ekosistem, mengabaikan hak alam untuk hidup dan bertahan. Penyair mengajak

untuk menanggalkan pandangan antroposentris dan menggantinya dengan pandangan yang lebih inklusif, yang menghargai alam sebagai bagian integral dari kehidupan manusia, dan bukan hanya objek yang dapat dieksploitasi.

*Laju tenang kapal-kapal tongkang
begitu pasti mengangkut batu bara
(Komar, 2023, p.97)*

Kutipan di atas berasal dari puisi *Satu Senja Bersamamu* karya Nur Komar, yang menggambarkan sungai Barito tidak lagi dihormati sebagai bagian alam yang hidup, melainkan diperlukan sebagai sarana yang bisa dieksploitasi tanpa batas. Kutipan ini juga dapat diartikan melalui kata "tenang" namun "pasti" sebagai ketidakpedulian terhadap dampak ekologi yang lebih luas. Antroposentrisme melihat alam hanya sebagai sumber daya untuk memenuhi kebutuhan manusia, tanpa memperhatikan keberlanjutan dan keseimbangan ekosistem. hal ini dilihat sebagai bentuk eksploitasi yang harus dikritik karena menganggap alam hanya sebagai objek yang bisa dieksploitasi demi keuntungan manusia.

Refleksi Spiritual dan Ekologis

Refleksi spiritual dan ekologis berhubungan erat dengan cara manusia memahami dan berinteraksi dengan alam. Keduanya mendorong kesadaran bahwa manusia dan alam saling terhubung dan harus hidup berdampingan secara seimbang dan saling menghormati. Pada antologi puisi *Jelajah Alam Menyapa Barito*, penyair memperlihatkan sajak-sajak yang memuat refleksi spiritual dan ekologis dalam karyanya. Dalam puisi karya Naidee yang berjudul *Kalui Iwak Tangkalasa*, refleksi spiritual dan ekologis disampaikan melalui “percaya ada, tapi tak ada lagi di sungai”.

*percaya ada, tapi tak ada lagi di Sungai
percaya punah, namun tetap bertahan
dulu kami sudah terbiasa,
makan kalui Tangkalasa nan gurih
(Naidee, 2023, p.89)*

Kutipan tersebut mencerminkan keprihatinan atas hilangnya biodiversitas akibat aktivitas manusia. Juga menunjukkan bagaimana kehilangan sumber daya alam yang penting tidak hanya mempengaruhi kehidupan fisik manusia, tetapi juga menggugah kesadaran spiritual dan kultural. Kini spesies itu hanya tinggal legenda.

*cukup sudah alih fungsi lahan
sawit bukan penjagaku!
(Sidan, 2023, p.92)*

Kutipan di atas yang berasal dari puisi yang berjudul *Andai Aku Sungai Barito* tersebut, dapat diartikan bahwa sawit sebagai simbol industri agribisnis global, menggantikan fungsi kerusakan lingkungan dan memperburuk sedimentasi sungai. Juga mencerminkan ketegangan antara kemajuan ekonomi dan kelestarian alam. Penggunaan kelapa sawit sebagai simbol yang tidak dapat "menjaga" atau "melindungi" menyiratkan bahwa pola eksploitasi industri tersebut tidak dapat menggantikan atau melindungi hubungan alam dengan manusia, yang sebenarnya adalah sebuah relasi yang saling mendukung dan memelihara.

ya, kelak pasti Kembali

tapi apa yang 'kan kubawa?
(Komar, 2023, p.97)

Kutipan di atas berasal dari puisi *Satu Senja Bersamamu* karya Nur Komar, yang menjadi pengingat akan pentingnya menjaga warisan ekologis, bukan hanya material, untuk generasi mendatang. Warisan ekologis yang akan diwariskan kepada generasi mendatang, apakah itu berupa kehancuran lingkungan, atautah pemeliharaan dan keberlanjutan alam. Kesadaran bahwa semua akan kembali juga menggarisbawahi bahwa hubungan manusia dan alam harus saling menjaga.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Ekokritik sastra dalam Antologi Puisi Jelajah Sungai Menyapa Alam Barito menunjukkan bahwa puisi-puisi dalam antologi ini secara mendalam menggambarkan hubungan antara manusia dan alam, khususnya sungai Barito. Melalui perspektif ekokritik, puisi-puisi ini melihat bagaimana alam, dalam hal ini sungai, bukan hanya menjadi objek alamiah tetapi juga sebagai identitas yang memiliki makna penting dalam kehidupan sosial, budaya, dan lingkungan. Puisi-puisi dalam antologi ini juga menunjukkan bagaimana sungai Barito sebagai simbol kehidupan, perjalanan, dan identitas budaya masyarakat yang ada di sekitar sungai tersebut. Dengan demikian, ekokritik sastra dalam karya ini tidak hanya memberi wawasan yang luas, tetapi juga membangkitkan kesadaran ekologis dan tanggung jawab manusia terhadap kelestarian alam. Sebagai hasilnya, antologi ini menjadikan penting untuk memahami dan melihat perubahan lingkungan dengan cara yang lebih peka lagi terhadap lingkungan dan alam sekitar.

Saran

Dengan pendekatan ini, antologi puisi Jelajah Sungai Menyapa Alam Barito bisa menjadi karya yang tidak hanya menyentuh estetika sastra, tetapi juga mengajak pembaca untuk lebih peduli terhadap lingkungan dan memahami betapa pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan alam.

Daftar Rujukan

- Getas, F. S., & Ramadhan. (Eds.). (2024). *Jelajah Sungai Menyapa Alam Barito: Antologi Puisi*. Banjarmasin: Artikata.
- Hartati, D., & Karim, A. A. (2024). *Kajian ekologi sastra pada puisi-puisi kontemporer di Indonesia*. Indonesian Language Education and Literature, 10(1), 1–20.
- Hasanah, M., & Kusuma, E. (2023). *Kajian ekokritik pada antologi puisi daerah*. Jurnal Humaniora Indonesia, 17(3), 89–102.
- Heise, U. K. (1997). *Science and ecocriticism*. The American Book Review, 18(5), 4+.
- Heise, U. K. (2006). *The hitchhiker's guide to ecocriticism*. PMLA, 121(2), 503–516.
- Jannah, A., & Efendi, A. N. (2021). *Ekologi sastra (ekokritik) dalam antologi puisi Negeri di Atas Kertas karya Komunitas Sastra Nusantara: Perspektif Lawrence Buell*. Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition Lalongét V, 81–95.
- Pratama, A. F. (2023). *Ekologi dalam sastra Indonesia: Tinjauan ekokritik dalam puisi-puisi lokal*. Jurnal Sastra Nusantara, 15(2), 65–78.
- Setiawan, H. (2018). *Ekologi dan Tantangan Globalisasi: Perspektif Lokal Menuju Solusi Global*. Jakarta: Gramedia.
- Siregar, Z. (2024). *Aspek ekokritik dalam buku antologi puisi Selendang Berenda Jingga*. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 7(3), 7429–7438.

-
- Suarka, I. N. (2020). *Ekokritik dan Sastra Indonesia: Pendekatan Lingkungan dalam Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahyuni, S. (2021). *Krisis Lingkungan dalam Sastra: Perspektif Ekokritik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yusuf, H., & Rahman, T. (2022). *Representasi lingkungan dalam sastra Indonesia: Pendekatan ekokritik*. *Jurnal Lingkungan dan Sastra*, 12(1), 45–63.